

TABU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INGIN JAYA ACEH BESAR

Muhammad Chaizir

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Correspondence: m.chaizirbalia@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Field
Research

Sitasi Cantuman:

Muhammad Chaizir.
(2021). Tabu Dalam
Kehidupan Masyarakat
Ingin Jaya Aceh Besar.
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 1(2), 119-
128.

DOI:

[10.22373/arj.v1i2.10150](https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10150)

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juni 2021
Direview: Juli 2021
Dipublikasi: September
2021

ABSTRACT

Taboo is something forbidden to do which is still believed and practiced within the community even though people already live in the modern world and face globalization. Belief on taboo has long since existed from one generation to another. This study aimed to describe taboos in the community life of the people in Ingin Jaya Sub-district, Aceh Besar District. The study used field research approach with the qualitative method. The primary source of data came from interview, observation, and documentation. Library research was also carried out to support the data. The findings showed that the people of Ingin Jaya still believe various types of taboos. There are taboos involving hard and sharp objects such as prohibition in buying nails, needles, any hard/metal objects, and salt at night, prohibition in sitting under the stairs or at the door, and prohibition in sleeping under the open sky or no roof. The belief on taboos occurs due to two factors. The internal factors include family, education, and religious knowledge, while the external factor includes the socio-culture of the community which exists over generations. The community's belief on taboos affects the people's religious experiences in which the people tend to feel comfortable, safe, and secure whenever they follow the social rules by not violating those taboos.

Keywords: *Taboo, Community, Life*

ABSTRAK

Tabu merupakan mitos yang masih di percayai dan dipraktikkan oleh masyarakat. Meskipun saat ini dunia sudah lebih modern akibat arus globalisasi. Kepercayaan terhadap tabu sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tabu dalam kehidupan masyarakat kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk memperkaya literasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk tabu yang masih dipercaya di Kecamatan Ingin Jaya sangat beragam. Tabu terhadap benda - benda yang sifatnya keras dan tajam, seperti larangan membeli paku, jarum, besi atau benda - benda keras dan garam pada malam hari, tidak boleh duduk di tangga rumah atau di pintu rumah, tidak boleh tidur di bawah langit atau tidur tanpa beratap. Kepercayaan terhadap tabu disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal seperti keluarga, pendidikan dan pemahaman agama dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang. Kepercayaan masyarakat terhadap tabu memberi pengaruh terhadap pengalaman keagamaan yang masyarakat rasakan yang mana mereka lebih aman, nyaman dan tentram ketika mengikuti atau tidak melanggar tabu.

Kata Kunci: *Tabu, Masyarakat, Kehidupan.*

A. Pendahuluan:

Aceh selain sebagai nama daerah juga merupakan nama salah satu suku bangsa terbesar yang hidup di Ujung Barat Sumatera. Saat ini, di Aceh didiami oleh delapan suku besar yaitu suku Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Kluet, Simeuleu dan Singkil. Di antara delapan suku tersebut, suku Aceh adalah yang terbesar. Lebih kurang 80% suku ini mendiami Provinsi Aceh yang tersebar di lima kabupaten yaitu Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Barat. 20% sisanya adalah penduduk pendatang yang berasal dari suku bangsa lain seperti Jawa, Minangkabau, Batak, Cina, India dan Arab (M. Jakfar Puteh, 2012 : 3). Karena banyak dihuni oleh berbagai suku, dalam perkembangannya di Aceh lahir beragam bahasa, budaya dan konsep berfikir. Zaman keemasan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) menjadi sejarah besar di mana ajaran Islam ikut berpengaruh pada perilaku kehidupan masyarakat Aceh (M. Jakfar Puteh : 2012). Hukum Islam dan hukum adat menyatu dalam sistem pemerintahan Aceh kala itu dan kenyataan ini dipertahankan hingga sekarang. Realitas ini menyebabkan kebudayaan Aceh menjadi warna-warni dan unik. Salah satu kebudayaan yang saat ini masih dipercaya oleh orang Aceh dan melahirkan beragam ritual, mitos dan magic dalam kehidupan sosial mereka adalah pengetahuan ureung Aceh tentang Tabu, hana roeh atau hamme (C. Snouck Hurgronje, 1997 : 27).

Kehidupan bergejala agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap alam. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan



sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan terhadap hal hal yang bersifat mitos yang bersifat gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu yang diyakini ada kalau kongkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan alamiah. Namun demikian sepanjang sejarah kehidupan kenyataan hidup manusia kehidupan pribadinya, ketergantungan masyarakat dan individu dengan kekuatan gaib ditemukan dari zaman dahulu hingga modern ini (Nurdinah Muhammad, 2007 : 2). Masyarakat Aceh mempunyai pantangan dan hal-hal yang dianggap tabu. Jika tidak diyakini akan berakibat fatal sampai membawa kepada arah pemikiran yang negatif dan berimbas kepada keagamaan.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa kepercayaan dan alam pikiran sebagian penduduk masih didominasi dan dilatar belakangi oleh kondisi normatif yang islami, maka ada sikap dan prilaku masyarakat dalam kepercayaan dan alam pikiran yang berbau mitos atau magis. Hal hal yang dianggap tabu dimana satu sisi terlihat sangat moralistis, tetapi di sisi lain sering kali melalaikan “etika” kelalaian menimbulkan rasa malu serta dimunculkan ungkapan baru yang berbunyi, “Meunyoe thaet ta pateh haba kitab meu boh u tupe kap han tateumeung rasa.”

Di samping premondialisme, feodalisme dan patrionalisme yang sebenarnya sudah kehilangan kredibilitasnya dan intuitusionalnya, tetapi dalam setiap sikap dan prilaku individual seolah-olah sudah ditumbuh kembangkan, sehingga semakin jelas terlihat bentuk sikap dan prilaku keseharian hampir di setiap individual. Keadaan di atas semakin diperparah oleh pengalaman-pengalaman pahit “Ureung Aceh” dalam beberapa dekade belakangan ini sehingga akan terbentuk sikap-sikap dan prilaku setiap institusi kelompok masyarakat di antaranya: Orang Aceh selalu merasa diri lebih baik dari orang lain, terutama dalam meresapi sejarah Kerajaan Aceh dan memperingati masa perjuangan kemerdekaan, walaupun pada realitasnya adalah benar adanya. Sedikit dari mereka yang bisa menerima kritikan, jika banyak dikritik seolah-olah telah menginjak-injak harga diri dan kesopanan. Sebagian masyarakat sudah mengadopsi kecenderungan pola hidup konstruktif, sehingga terkesan boros, tidak seperti sebagian mereka yang sangat menekankan prinsip hemat (Muliadi Kurdi, 2006 : 12). Prinsip ini tergambar dalam ungkapan, “Tanguai ban laku teuboeh ta pajoh ban laku harta.” “tajak ubeu lot tapak.” “bek tasoek bajei goeb” Ungkapan ini bermakna sesuatu kebutuhan itu harus bercermin pada kemampuan diri. Lebih menghargai orang yang mempunyai predikat tertentu atau kekayaan yang menonjol daripada menghasilkan karya yang bermutu atau tanpa mengkritisi darimana mereka memperoleh predikat tertentu dari kekayaan yang menonjol tersebut.

Tabu atau hamme, hana roeh dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat awam dari mulut ke mulut, yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dianggap benar-benar terjadi dan biasanya mengenai manusia, kekuatan supranatural,

tempat, atau objek. Metode pengajaran budaya lewat cerita yang mempunyai pesan moral sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu, cerita yang sama diteruskan dari generasi ke generasi dan mengalami distorsi dalam penyampaiannya sehingga tidak lagi dapat diketahui kebenarannya namun mempunyai pesan moral yang begitu mendalam. Masyarakat awam mengajarkan anak-anak pelajaran yang kadang-kadang sulit tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan apa yang terjadi ketika kebaikan diadu dengan kejahatan. Tabu atau hamme, hana roeh adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada sehingga memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penulis berusaha mendeskripsikan setiap kejadian dan kaitannya terhadap individu-individu yang terlibat didalam penelitian terhadap tulisan ini (Moh. Nazir, 1985 : 53). Penelitian ini bersifat research kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 : 60). Sedangkan studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung.

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian oleh peneliti terkait dengan hal tersebut maka peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Ingin Jaya, namun penulis tidak melakukan penelitian di semua Gampong yang ada di Kecamatan tersebut. Penulis hanya memilih 5 Gampong di Kecamatan Ingin Jaya yang mencakup Gampong Tanjong, Gampong Meunasah Krueng, Gampong Santan, Gampong Reuloh, Gampong Pantee.

Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam memilih gampong yang ada di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar adalah Gampong Tanjong, Meunasah Krueng, Gampong Santan, Gampong Reuloh, dan Gampong Pantee merupakan Gampong yang masih kuat dengan budaya adat istiadatnya serta syariat islamnya karena ada beberapa Gampong dalam Kecamatan Ingin Jaya merupakan Gampong Adat Se-Provinsi Aceh, Gampong Besyariat Islam se-Kabupaten Aceh Besar, Gampong pemenang Juara II dalam event Lomba Gampong se-Aceh Besar. Data diperoleh dengan data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan alat-alat lainnya (Joko Subagyo, 2001 : 87). Jadi data utama dari penelitian ini adalah data-data yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian yang bersumber dari instrumen yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu, mulai dari Keuchik, Tuha Peut, Tgk Imuem, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan masyarakat. Selanjutnya data sekunder adalah data pendukung yang dapat memperkuat informasi atau data utama penelitian baik yang bersumber dari bahan kepustakaan seperti Profil Kecamatan, buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen, dan karya-karya yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang dijadikan sebagai data pendukung untuk mengisi kelengkapan bahan tulis.

Penelitian ini mengambil informan mencakup tetua Gampong, Tokoh Adat dan Agama maupun pemuda. Adapun informan terhadap penulis sebanyak tiga orang per gampong yang merupakan wilayah penelitian dengan verifikasi objek penulis mencakup tokoh masyarakat, tokoh adat agama dan pemuda. Mengingat jumlah tokoh yang begitu banyak maka penelitian ini mengambil beberapa tokoh saja sebagai informan penelitian. Seseorang diambil sebagai informan karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dalam memperoleh hasil penelitian ini yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi (Lexy J. Moleong, 2007 : 186).

Teknik analisa data menggunakan metode analisis kualitatif. Analisa data merupakan proses secara sistematis mulai dari mengurutkan, mengelompokkan sesuai katagori, memberikan kode data dan selanjutnya merumuskan kedalam kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiono, 2005 : 67). Analisis data kualitatif adalah model penelusuran terhadap pernyataan secara umum antar berbagai katagori untuk membangkitkan pemahaman konseptual mengenai realitas sosial berdasarkan empirik. Ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang konkret dari fenomena tersebut. (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses dari suatu fenomena (M. Burhan Bungin, 2007 : 27).

Analisis mencakup beberapa hal, yaitu menelaah data, pengelompokan data, menemukan apa yang penting sesuai dengan fokus penelitian, dan sekaligus mempelajari untuk memutuskan apa yang akan dituliskan. Setelah itu dilakukan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian dan sekaligus mengambil beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari peneliti yang bertujuan untuk memberikan masukan secara umum kepada tempat penelitian dan lembaga terkait lainnya secara khusus yang mempunyai wewenang dan kekuasaan berkaitan dengan berbagai isu terkait.

C. Bentuk - Bentuk Tradisi Tabu dalam Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar

1. *Meusugoet oek watee meugreeb* (Bersisir Rambut saat Magrib).

Bersisir merupakan kegiatan yang dekat dengan merias atau sesuatu yang berhubungan dengan membaguskan penampilan diri. Itu menjadi pantangan, kalau alasan yang sering disebutkan oleh orang-orang tua di Aceh, ini sebagai penyebab seseorang bisa gasien (miskin). Tetapi, ketika ditilik dari perspektif lainnya, itu merupakan cara orangtua untuk mendidik keluarganya untuk melakukan sesuatu pada waktunya tersendiri. Waktu Magrib, otomatis merupakan waktu untuk 'ubudiyah atawa beribadah. Nah, dipandang tidak pada tempatnya jika sudah waktunya untuk beribadah tetapi masih juga menjadikan kegiatan lain sebagai pengganggu hal yang dijunjung sebagai hal paling penting, ibadah.

2. *Duek bak muka pintoe meutumee lakoe tuha* (Duduk di Muka Pintu, Bisa Membuat Seorang Perempuan Mendapat Suami yang Sudah Duda).

Khusus di desa-desa (*gampoeng*), dengan bentuk rumah model klasik Aceh, jengki. Pintu menjadi tempat yang cukup nyaman untuk diduduki dan ini juga terkadang tanpa sengaja dilakukan banyak anak-anak gadis baik dewasa maupun yang baru beranjak remaja. Kenapa hal itu dilarang? Ini tak lain sebagai sebuah pelajaran halus dari orang tua tentang 'ilmu' malu, agar para gadis tidak dianggap miring oleh orang-orang. Di samping, kebiasaan duduk di pintu rumah juga bisa memberi kesan pada orang lewat bahwa gadis tersebut sengaja pamer diri, meskipun itu bukan mutlak benar. Setidaknya, dari pandangan awam kebiasaan duduk di depan pintu tetap saja dipandang tidak baik, apapun alasannya karena padangan orang lain yang lewat tertuju ke arah tersebut. Maka jika ingin menjadi perempuan yang baik istilah *bungoeng lam oen* (bunga dalam rerimbun daun) yang cenderung menjadi karakter 'selera' lelaki Aceh dalam memilih istri. *Bungoeng lam oen* menunjuk gadis yang tidak suka menonjolkan dan mengumbar kecantikannya untuk dilahap banyak orang, walau hanya sekedar lewat tatapan.

3. *Seumaloe bloe/peubloe sira, jaroem malam uroe* (Jual Beli Garam Malam Hari). Membeli jarum malam hari terlarang bukan karena alasan logika dan sebagainya. Tetapi, ini berdasar pada kebiasaan sebagian ureung Aceh tempo dulu yang gemar menjadikan jarum sebagai alat santet (*peukeunoeng*). Beberapa bentuk *peukeunoeng* tersebut mensyaratkan alat santet yang dipergunakan tidak boleh terkena matahari saat membelinya, maka seringkali malam hari menjadi saat yang dipandang tepat bagi pelaku santet untuk melakukan ritualnya. Sedangkan alasan tidak boleh jual beli garam malam hari lebih karena faktor historis sebenarnya berdasar beberapa sumber. Dalam arti, kekhawatiran masyarakat saat masa sebelum listrik dikenal masyarakat, garam tertukar dengan gula maka keluar hukum lisan demikian. Tetapi, jika ditanyakan pada masyarakat, umumnya lebih melihatnya sebagai penyebab nantinya usaha yang punya *keudee* (warung) menderita bangkrut. Alasan terakhir ini lebih diyakini banyak masyarakat Aceh.
4. *Hanjeuet seumampoeh malam uroe* (Tidak Boleh Menyapu Malam Hari). Pengalaman pribadi peneliti (penulis), ketika pulang ke rumah dan melihat lantai rumah agak tidak enak terasa di kaki. Maka memilih untuk mengambil sapu dan menyapu lantai, persis saat saya selesai shalat Magrib. Apa yang terjadi, saya ditegur orang tua untuk tidak menyapu malam-malam dengan alasan menyapu malam hari menjadi penyebab rezeki sulit datang. Mungkin alasan seperti ini sepiantas terlihat tidak masuk akal bagi yang lahir di era modern, karena jika kita meyakini bahwa rezeki sudah ditentukan Tuhan dan usaha masing-masing orang, tidak ada hubungannya antara sapu dengan rezeki. Namun harus digaris bawahi juga, Ureueng Aceh menggemari hal-hal yang berbau metafisik dengan *klenik* dan segala macam turunannya.
5. Tidak boleh menanyakan sesuatu pada orang yang berjalan kaki, ketika sedang di atas kendaraan.
Seorang yang menanyakan alamat seseorang pada salah satu orang tua yang sedang jalan kaki tanpa turun dari kendaraannya. Hal kemudian yang terjadi, sebuah



tamparan mengenai tepat di pipi anak muda tersebut. Jangan buru-buru menyebut orang tua itu tidak waras, namun memang itu juga menjadi salah satu pantangan yang ada di Aceh. Jika dilogikakan, memang kebiasaan meminta bantuan meski sekadar menanyakan alamat tanpa turun dari kendaraan terasa sangat tidak hormat.

6. *Tulak raseuki* (menolak apa saja yang dihidangkan untuk tamu).

Suatu kelebihan yang dimiliki umumnya masyarakat Aceh, yakni kebiasaan ramah terhadap tamu. Itu juga memang bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi etika dasar yang sudah diwariskan orangtua, tanpa merasa angkuh dengan pendidikan atau berbagai kelebihan lain yang dimilikinya. Kebiasaan menghormati tamu itu sering ditunjukkan dengan ajakan untuk menginap di rumah orang yang didatangi. Diundang makan, paling kurang disuguhi kopi atau sirih. Kebiasaan yang terakhir (sirih) untuk sekarang sudah jarang. Jika memilih untuk menolak makan misal karena alasan kenyang. Menolak minum kopi misal karena alasan tidak bisa tidur, sakit atau apapun. Menolak untuk menginap karena berbagai alasan. Siap-siap anda di black-list sebagai orang yang dihormati. Sebab, dalam hal menghormati, seringkali ureung Aceh tidak melihat dari kaya miskin, tua muda. Namun ketika tamu yang datang tersebut memiliki kesantunan, terlihat rendah hati dan "berilmu" maka kecenderungan yang terjadi, tamu tersebut akan dihormati terkadang sampai terasa berlebihan. Bayangkan saja untuk masyarakat yang memiliki pendapatan ekonomi tidak tetap, rela berhutang demi untuk bisa menjamu tamunya. Pastinya Anda tidak tega jika mengetahui hal itu lalu menolak kehormatan yang diberikan ureueng Aceh yang Anda kunjungi.

7. Pantang Duduk di Atas Bantal

Duduk di atas bantal, dalam masyarakat Ingin Jaya dianggap pantang. Karena bantal adalah alas kepala tempat kepala di saat tubuh berbaring. Bantal menjadi bagian terpenting disaat kepala berbaring diatasnya sebab kepala lebih tinggi kedudukannya dibandingkan anggota tubuh yang lainnya sehingga pantang bagi Masyarakat Ingin Jaya jika ada yang duduk diatas bantal. Selain itu, dalam Masyarakat Ingin Jaya ada anggapan bahwa jika duduk di atas bantal akan mengakibatkan bisul, pantangan ini bersifat edukatif, yaitu mengajarkan anak kepada kebersihan dan kerapian agar anak mengetahui perbuatan duduk diatas bantal tidaklah baik dan mungkin ketika anak hendak duduk di atas bantal dapat mengotori bantal tersebut. Menjaga kebersihan baik itu kebersihan badan, pakaian dan pikiran sangat dianjurkan dalam Agama Islam, karena kebersihan bisa membuat aktifitas menjadi nyaman dan sehat.

8. *Teubit Bak Wate Magreb disitot le Jen* (Keluar Diwaktu Maghrib Akan Diikuti Sama Jin atau Syaitan).

Pantangan seperti ini adalah cara seorang ibu untuk menakut-nakuti anaknya agar tidak keluyuran diwaktu maghrib, karena bermain diwaktu senja berdampak negatif terhadap kesehatan, disamping itu, bermain diwaktu senja hari bersamaan dengan waktu shalat maghrib, jika terus bermain dikuatirkan akan melalaikan

waktu shalat dan jika meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa karena shalat adalah kewajiban bagi Ummat Islam.

9. *Hanjeut Teubit bagi Aneuk dara yang Keneuk Meukawen* (Pantang Keluar Rumah Bagi Anak Gadis Ketika Mendekati Hari Pernikahan).

Disaat anak gadis menunggu hari pernikahan pantang keluar rumah sendirian, kalau melanggar akan mengalami musibah. Argumen seperti ini diutarakan Masyarakat kepada calon mempelai wanita adalah untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang berakibat negatif.

10. *Puwo Ungkot wate Malam U rumoh* (membawa pulang ikan pada malam hari kerumah)

Pantang seperti ini adalah cara agar seorang suami atau anak laki-laki jangan membawa pulang ikan pada malam hari karena malam hari waktunya istirahat dan mengaji sehingga tidak dibenarkan membawa pulang agar ikannya tidak dimasak pada malam hari namun jika tetap dibawa pulang maka harus segera dimasak agar ikan tidak busuk.

Sosiolog memandang interaksi sosial merupakan pengetahuan struktur masyarakat dalam memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Tamotsu Shibutani mengatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak, karena semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada perilaku gotong royong, sehingga perilaku tabu yang ada dalam kehidupan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat. Dewasa ini, para sosiolog memperhatikan kedua segi masyarakat itu, yaitu segi statisnya atau struktur masyarakat serta segi dinamis atau fungsi masyarakat. Teori tentang interaksi sosial sangat diperlukan dalam melihat pola tindakan atau perilaku masyarakat sehingga masyarakat masih percaya terhadap tabu. Tidak bisa disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi yang membentuk pola pikir atau paradigma masyarakat terhadap sosial budaya setempat.

D. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Tradisi Tabu

Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat sehingga tabu masih dipertahankan sebagai berikut:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi sehingga tabu masih dipertahankan meliputi banyak hal, diantaranya adalah kehidupan sekeliling (orang tua, keluarga, tetangga). Keluarga adalah orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan, apapun yang menjadi tradisi di dalam kehidupan maka hal tersebut akan terus dipertahankan selamanya dengan baik dan menghasilkan suatu yang baik dan faktor ini berkaitan sangat panjang dengan faktor-faktor lainnya seperti emosional, pendidikan, ekonomi dan agama.



2. Faktor Budaya

Bagi masyarakat Ingin Jaya khususnya kaum awam, tabu hal yang wajar dan telah membudaya, bahkan bila ada orang yang melanggar tidak mengikutinya akan dilabelkan oleh kaum awam sebagai orang yang tidak menghargai adat yang telah diwariskan oleh orang tuanya (sesepuh adat).

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan formal dan non formal juga memiliki pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat pada tabu di Kecamatan Ingin Jaya. Dimana bekal yang didapatkan dari proses belajarnya di sekolah, pengajian dan rumah atau keluarga sangat berperan dalam hal ini. Merujuk kepada masalah pendidikan maka di gampong-gampong lokasi penelitian kepercayaan terhadap tabu hampir tidak ada lagi karena tradisi atau pola pikir orang awam terdahulu yang mana setiap setelah selesai SMA atau sederajat anak laki laki berhenti menuntut ilmu, mereka lebih cenderung bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, dan bagi anak perempuan cenderung dinikahkan oleh orang tuanya apabila telah datang calon yang melamarnya dan pada saat ini hal tersebut sudah tidak seperti itu lagi.

4. Faktor Agama

Tidak dapat disangkal bahwa agama memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter manusia. Manusia yang kuat agamanya cenderung berperilaku positif, karena baginya agama adalah pelindung melalui norma-norma yang ada di dalamnya. semua itu merupakan perintah yang diserukan dalam agama, sebagaimana fungsi agama yang salah satunya adalah mencegah dari kemungkaran. Bagi pemeluk agama Islam tentunya yang menjadi warna terhadap berfikirnya adalah dogma agama Islam yang berupa, al-Qur`an dan al-Hadits. Semuanya di dalam Al-Quran serta Hadits Rasul menyerukan kepada umat muslim untuk senantiasa melaksanakan apa yang telah di tetapkan (Amar ma`ruf nahi mungkar. Hal tersebut merupakan ciri dari seorang yang memiliki ilmu tinggi.

Pengaruh kepercayaan tabu terhadap masyarakat di Kecamatan Ingin Jaya Masih ada yang percaya atau tidak pada hal yang dianggap tabu di Kecamatan Ingin Jaya tentunya memiliki dampak tertentu. Dampak yang muncul tentu ada yang mengarah kepada arah positif ataupun sebaliknya, yaitu ke arah negatif. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menemukan dampak-dampak positif dan negatif dari kepercayaan terhadap tabu di Kecamatan Ingin Jaya terutama sekali yang menyangkut permasalahan pengamalan keagamaan mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dampak dari tabu tidak memiliki pengaruh negatif terhadap pengamalan keagamaan yang bersifat wajib, seperti ibadah shalat farhdu. Masyarakat di Kecamatan Ingin Jaya walaupun mereka percaya kepada hal yang dianggap tabu tetapi mereka tidak pernah meyakini bahwa apabila kita melanggarnya akan berdosa dan melakukannya mendapatkan pahala, mereka tau ini hanyalah sebuah tradisi dari nenek moyang orang tua terdahulu yang diwariskan turun

temurun. Masyarakat mengetahui apabila mereka meyakini terhadap kepercayaan seperti tabu mereka akan menjadi syirik, namun sebagian dari masyarakat awam yang pendidikannya rendah, ilmu pengetahuan minim tapi dalam soal agama sangat kental.

Kesimpulan

Hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan Aceh menjadi warna-warni dan unik. Salah satu kebudayaan yang saat ini masih dipercaya oleh orang Aceh dan melahirkan beragam ritual, mitos dan magic dalam kehidupan sosial mereka adalah pengetahuan ureung Aceh tentang Tabu, hana roeh atau hamme Tabu atau hamme, hana roeh adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada sehingga memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. faktor penyebab masih dipertahankannya tabu dalam kehidupan sosial masyarakat Ingin Jaya dapat digolongkan kedalam dua bagian, yaitu intern dan eksteren yang mencakupi hal-hal sebagai berikut : faktor sosial, faktor budaya, faktor pendidikan dan faktor agama.

REFERENSI

- Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Hurgronje, C. Snouck. (1997). *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: INIS.
- Kurdi, Muliadi. (2006). *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa, Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh*, Banda Aceh : Yayasan PeNA.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Nurdinah. (2007). *Antropologi Agama*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press.
- Nazir, Moh. (1985). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Puteh, M. Jakfar. (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- Subagyo, Joko. (2001). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.